Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

# MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 12

TELAPAK kanannya meluncur kemuka dari gerakan menghantam tiba-tiba berubah jadi ilmu Kiem-na-jiu, laksana kilat ia ceng keram tubuh lawan.

Lima jari Siauw-ling menekuk separuh, ia pun balas serangan musuh dengan cengkeraman kearah pergelangan tangan kanan kakek tua itu.

"Oouw . . . . Ilmu totok Cap-jie-lan-hoa-hud-hiat-chiu, kau kenal dengan Liauw Siancu ?" seru Pak-thian Choen-cu melengak buru buru badannya meloncat mundur kebelakang.

Siauw Ling melengak bercampur kagum tatkala mendengar pihak lawan berhasil menyebut nama ilmu silatnya dalam sekali gebrakan, diam-diam pikirnya dalam hati:

"Pengetahuan serta pengalaman orang ini dalam hal ilmu silat betul-betul luar biasa . . . . . ."

Segera sahutnya :

"Tidak salah, Liauw sian cu adalah suhu cayhe !"

"Hehh . . . . hehh . . . . tidak aneh sikap serta lagak lagumu sombong dan jumawa sekali !"

Sepasang telapaknya bergerak makin ketat segu'ung angin pukulan laksana gulungan ombak ditengah samudra melanda datang.

Siauw-ling tidak gentar, ia keluarkan ilmu telapak kilat berantai ajaran Lam It Kong yaitu Lian-hoan-sam-tiam ciang-hoat yang disertai ilmu totok Cap-jie lan-hoa-hud-hiat



Chiu untuk bendung semua gasakan serta hantaman angin pukulan Pak-thian Coen cu yang menggila hebatnya.

Dalam pada itu Soen Put-shia serta Boewie Totiang yang menyaksikan jalannya pertempuran dari sisi kalangan, diam-diam kumpulkan pula tenaga dalamnya untuk bersiap sedia, asal Siauw Ling kelihatan keteter dan kehabisan tenaga, mereka berdua dengan segera akan melancarkan satu pukulan kilat untuk memberi pertoiongan.

Dalam pandangan kedua tokoh silat ini, dengan nama besar Pak-thian Coen-cu dldalam dunia persilatan, Siauw Ling tidak bisa bertahan hingga jurus yang ketiga puluh.

Siapa sangka kejadian selanjutnya benar-benar diluar dugaan kedua orang itu, meski pertempuran antara Siauw Ling melawan Pak Thian Coen-cu telah berlangsung

hingga jurus yang kelima puluh, namun keadaan tetap acimbang. siapa pun tidak sanggup untuk mendesak apalagi mengaiah kan pihak lawannya.

Haruslah diketahui ilmu pukulan kilat be rantai ajaran Lam Ii Kong adalah suatu kepandaian yang mengntamakan kecepatan ge rak, ilmn macam ini paling sesnai kalau di gunakan untuk menyerang musuh, sebaliknya ilmu totok dua be'as bunga Lam ajaran Liuw Siauwcu mengutamakan kelincahan serta keringanan gerak, kepandaian tersebut paiing cocok digunakan untuk membendung serta mengancam kelemahan lawan.

Pada saat yang bersamaan Siauw-ling telah menggnnakan dua jenis kepandaian yang berbeda un(nk melawan musuh, maka kepandaian gabungannya itu tentu saja akan berubah jadi suatu kepandalan untnk menyerang serta kepandaian untuk bertahan yang paling jitu pada masa itu.

Serangan-serangan yang dilancarkan Pak Thian Coen cu luar biasa dahsyatnya, namun dia cuma berhasil menghancurkan serangan-serangan kilat berantai dari Siauw-ling belaka, setiap kali ia dipaksa buyarkan serangannya ditengah jaian oleh ilmu kebutan Cap Jie Lan-hoa-hud-hiad-chiu yang jitu.

Pertarungan sudah berjalan mendekati seratus jurus lebih, bentrokan bentrokan kekerasanpun sudah makin sering terjadi, karena Itulah situaai dalam kalangan kian lama terasa kian tegang dan berbahaya, membnat hati orang jadi berdebar.

Masing masing pihak kemball saling bergebrak beberapa jurns, mendadak Pak Thian Coen-cu tarik kembali te'apaknya dan mengundurkan diri kebelakang.

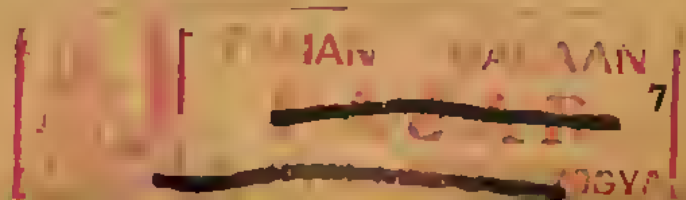

Tatkala mula part ma bergebrak melawan Pak Thian Coen-cu tadi, daiam hati kecilnya SianW Ling sedikit banyak masih terpengaruh oleh raaa jerl. namun setelah beberapa pulnh jurua berlangaung, nyalinya kian lama semakin besar, dalam penyerangan maupun pertahananpun bergebrak semakin leluasa ketika itu ia sedang bersiap sedia melancarkan serangan balasan, siapa nyana Pak Thlan Coen-cu mundur secara mendadak.

Soen Put-shia melirik sekejap Boe Wie Too-tiang lalu mengangguk lirih.

Boe Wie Tootiang pun tersenyum dan mengangguk.

Walaupun kedua orang tokoh silat inl tidak saiing mengucapkan sepatah katapun, namun dalam hati masing-masing pada saat yang bersamaan telah memuji kelihayan ilmu silat dari Siauw Ling, keberanian serta



kehebatan dari si anak muda ini telah menggerakan hati ketua Bu-tong-pay ini.

Dalam pada itn terdengar Pak Thian Coen cu berkata dengan nada dingin dan hambar:

"Seandainya dugaan loohu tidak salah, ilmu telapak yang barusan kau gunakan adalah ilmu telapak kilat beraniai dari Lam It Kong bukankah begitu?"

"Sedikitpun tidak salah, pengetahuan Coen cu betul-betul patut dipuji dan dikagumi!"

"Hmmm! Kau bisa mewarisi ilmu silat dari Lam It Kong serta Liuw siancu dua orang tokoh besar ilmn silat dalam Bu lim pada saat yang bersamaan, tidak aneh kalau kalau dalam waktu singkat namamu bisa tersebar dan tersohor dalam dunia Kangouw."

"Coen-cu terlalu memuji!"

"Cuma.... ..ada satu persoalan yang knrang loohu pahami, dapatkah kau beri keterangan kepadaku?"

TAMAN BACAAN
FAJAR
JL. KYAI MOJO 35 YOGYA

"Silahkan Coen-cu ajukan pertanyaanmu itu?"

"Belasan tahun berselang loohu pernah adu ilmu telapak tangan dengan Lam It Kong, pernah pula beradu ilmu silat dengan Liuw Sian-cu, ketika itu loohu jauh lebih menang setingkat dari mereka . . . . "

Mendengar kakek tua ini menghina ayah ibu angkatnya, buru-buru Siau Ling menukas:

"Menurut pandangan cayhe, belum tentu apa yang Coen-cu katakan adalah kejadian yang sesungguhnya!"

Pak Thian Coen-cu jadi sangat gusar.

"Siapakah loohu? apa kedudukankn dalam duuia persilatan, kapan aku pernah bicara bohong?"

Sebenarnya Siauw Liug ingin membantah lagi, namun Soen Put-shia telah keburu berseru :



"Saudara Siauw biarkan dia bicara lebih lanjut!"

"Coen-cu kalau ucapanmu tidak ngoceh belaka, tentu saja cayhe akan mendengarkan dengan seksama."

Pak Thian Coen cu tidak menggubris, ia lanjutkan kembali ata-katanya lebih jauh :

"Oleh karena itulah loohu tahu untuk mempelajari ilmu pukulan kilat berantai dari Lam It Kong, maka seseorang harus memiliki tenaga dalam hasil latihan selama dua puluh tahuu keatas, dengan demikian kekuatan pukulannya baru nampak dengan nyata. Tetapi usia anda masih amat muda, sekalipun sejak lahir dari perut ibumu-kau telah belajar ilmu silatpun belum tentu bisa mencapai kesempurnaan seperti ini. Disinilah letak ketidak pahamanku!"

"Cayhe menyadari bahwa kekuatan daya pukulku cuma seperseratus dari Gie-hu ku, Coen-cu terlalu memuji !"

"Kalau loohu bicarakan kekuatan anda dewasa ini, boleh dibilang setaraf dengan kemampuan Lam It Kong tatkala bertempur melawan loohu tempo dulu, tetapi pada waktu itu Lam It Koug masih muda dan kekar badannya untuk memperdalam ilmu pukulan kilat berantainyapuu ia sudah menghabiskan tempo seiama tiga puluh tahun lebih."

"Bakat tiap manusia berbeda, tentu saja hasil latihan setiap manusiapun tidak sama." timbrung Soen Put shia dari samping.

"Cerewet! loohu tidak bertanya kepada kau sipengemis tua!"

"Haaa....haaa....haaa....siapapun tahu kalau aku sipengemis tua paling suka mencampuri



urusan orang lain, kenapa aku tak boleh ikut menimbrung ?"

"Coen-cu !" cepat Siauw Ling menyela kembali. "Kau mengajukan pertanyaan semacam itu kepada cayhe, tolong tanya apa maksud mu yang sebenarnya ?"

"Karena tidak paham maka lohu bertanya aku sama sekali tidak bermaksud apa-apa !"

"Pertanyaanmu sulit untuk cayhe jawab, tapi kalau Coen-cu memang ingin tahu, hal ini mungkin disebabkan cara yang jitu dari Gie-hu ku untuk mewarisKan kepandaian tersebut kepadaku !"

"Dibalik gerakan ilmu telapakmu terdapat bagian yang berbeda jauh dari gerakan asli Lam It Kong, kalau tidak loohu katakan, tentu kau tidak tahu bukan ?"

"Ehmmm, ucapannya tidak salah." pikir Siauw Ling, segera tanyanya :

"Cayhe tidak merasa ada perbedaan dalam gerakan ilmu telapakku tapi seandainya kalau memang ada, hal itu mungkin disebabkan karena aku tidak sempat mendalami inti sari dari kepandaian ayah angkatku itu."

"Tenaga pukulan Lam It Kong termasuk dalam sifat keras atau Yang, sebaliknya kekuatan dibalik seranganmu terdapat sifat lunak atau Im dibalik kekerasan atau Yang! Tentu kau tidak tahu bukan ?"

"Mungkinkah caraku belajar tenaga dalam berbeda dengan Gie-hu maka tenaga yang di pancar keluar jadi berbeda ?" pikir Siauw Ling.

Meski dia tetap diam, namun timbul rasa kagum yang mendalam terhadap luasnya pengalaman dari Pak-thian Coen-cu.



Terdengar kakek sakti dari istana Es itu berkata lebih lanjut :

"Seandainya kau melayani serangan loohu hanya mengandaikan ilmu puknian kilat berantai saja, dalam tiga puluh gebrakan pertama loohu telah berhasil menotok jalan darahmu."

"Kalau begitu Coen-cu sudah mengalah dan mengampuni jiwaku ?"

"Itu sih tidak. Hanya disebabkan kau telah menggunakan ilmu totok Cap-jie-lan-hoa-hud-giat chin dari Liauw-sian-cu, maka banyak ilmu Kien-na-jiu yang loohu miliki tidak sanggup memperlihatkan kelihaiannya"

"Oow . . . kiranya begitu . . ."

"Masih ada satu hal lagi ingin loohu sampaikan kapadamu, ilmu totok Cap-jie Lan-hoa-hud-hiat-chiu tersebut hingga kini merupakan ilmu bertahan yang paling menonjol

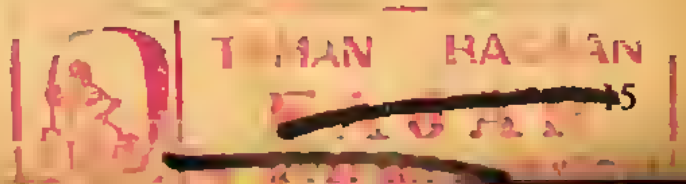

dikolong langit, kecuali loohu mungkin tak ada orang lain yang bisa memecahkannya."

"Didengar dari nada ucapan Coen-cu seolah olah kau punya kepandaian untuk memecahkan ilmu totokau itu ?"

"Sedikitpun tidak salah, seandainya loohu tidak sanggup memecahkan rahasia dari ilmu totok Cap-jie lan-hoa-hud-hiat-jiu tersebut percuma saja aku disebut orang sebagai Rasul dari Langit Utama."

"Pengetahuan orang ini amat luas, mungkin perkataannya bukan gertak sambal belaka . . . ." Pikir Siauw Ling didalam hati.

Terdengar Pak Thian Coen-cu melanjutkan kembali kata-katanya dengan nada dingin.

"Masih ada persoalan lagi hendak loohu terangkan dahulu, agar kau punya kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri."



"Coen-cu ada persoalan apa lagi yang hendak kau utarakan?"

"Selama hidup loohu baru dua kali bergebrak dengan orang hingga melebihi jurus yang keseratus. Dan kali ini merupakan ketiga kalinya. Seorang boanpwe macam kau ternyata berhasil memiliki kesempurnaan ilmu hingga taraf begini tinggi. Bagaimanapun juga kau patut menerima pujian serta rasa kagum dari loohu.

Dalam hati Siauw Ling senang karena dipuji, namun diluar ia sengaja tertawa hambar.

"Tidak pernah cayhe berpikir sampai kesitu, seandainya Coen cu cuma ingin mengucapkan kata-kata semacam itu belaka, lebih baik jangan kauteruskan lagi, sebab percuma.. ....."

Air muka Pak Thian Coen-cu berubah hebat.

"Bagus. Kalau memang begitu loohn pun akan langsung membicarakan persoalan pokok....."

Ia merandek sejenak, kemudian sambungnya :

"Ilmu silat yang ada dikolong langit jarang sekali bisa didapatkan serangkaian ilmu telapak atau ilmu pukulan yang pada saat bersamaan bisa digunakan untuk menghadapi ilmu pukulan kilat berantai serta ilmu tolok duabelas bunga Lan, sekalipun loohu sendiri punnya kemampuan untuk memecahkannya. namun bila tidak kugunakan tepat pada saatnya, kemungkinan jiwaku bakal terancam bahaya atau mungkin akan melukai dirimu hingga luka parah, oleh sebab itulah sebelum kejadian macam ini berlangsung, aku harus terangkan lebih dahulu."

"Oooow. .... tidak mengapa, tidak mengapa, seumpama kata cayhe mati atau terluka,



anggap saja hal ini disebabkan aku orang she Siauw kurang rajin dalam melatih ilmu silatku, meski matipun tak usah disesalkan."

"Kalau begitu kejadiannya maka tujuanku akan berubah. Loohu sama sekali tiada maksud membinasakan dirimu." kata Pak Thian Coen-cu. "Loohu cuma ingin menangkap kau lalu menggunakan dirimu sebagai umpan guna memancing pulangnya putriku, seandainya sekali hantam kucabut jiwamu, bukankah tindakanku malah bertentangan dengan maksudku semula.

"Cuaca kadangkala terang kadangkala mendung, aku rasa persoalan yang ada dikolong langit tak sepotongpun yang sempurna." Kata Siauw Ling. "Walaupun cara Coen-cu berpikir sangat bagus, sayang seribu kali sayang kita punya kemampuan tapi tenaga kurang, apa yang dapat kami lakukan?"

"Loohu punya satu cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, entah sudikah kau sanggupi."

"Coba katakanlah!"

"Bila kau sadar bahwa kau bukan tandingan lohu kenapa tidak menyerah kalah saja?? dengan berbuat begitu bukan saja jiwamu selamat, apa yang lohu cita-citakan pun bakal terwujud. Bukankah bagi kita masing masing pihak saling menguntungkan??"

"Sayang aku orang she Siauw bukanlah manusia pengecut yang takut mati, maksud baik Coen-cu terpaksa harus kutampik."

"Bocah keras kepala, kau betul betul tak tahu diri Terima nih serangankuu!!" teriak Pak-thian Coen cu sangat murka.

Telapak kanan diayun, sebuah serangan dahsyat segera dilepaskan

Serangannya kali ini jauh berbeda dengan seraugan pertama kali tadi, sebelum sang telapak menyambar tiba, segulung angin pukulan yang dingin dan tajam hingga merasuk tulang telah melanda tiba.

"Ilmu silat apakah ini?? kenapa begitu dingin?" pikir Siauw-ling deugan alis berkerut.

Ia tak berani beriaku ayal, buru buru tangan kanannya diayun kemuka menyambut datangnya serangan dengan keras lawan keras.

Brak...! sepasang telapak saling beradu, mendadak slanak muda itu rasakan segenap tubuhnya kaku dan dinginnya luar biasa.

Terdengar'ah suara Pak-thian Coeu-cu yang dingin bergema datang:

"Inilah ilmu pukulan es Hian Peng Ciang yang paling kuandalkan, jangan dikata manusia macam kau, sekalipun jago kelas wahid pun tidak nanti sanggup menyambut sepuluh buah pukulanku."

Sembari berbicara, sepasang telapak di ayun beruntun, kembali dua buah serangan dahsyat dilancarkan.

Diam-diam Siauw Ling gertak gigi, sepasang telapak diayun berbareng dan serentak ia sambut pula kedua buah serangan lawan.

Begitu saling bertemu, anak muda tersebut merasakan begitu dahsyat hawa dingin yang memancar keluar dari serangan tadi, demikian hebatnya sehingga boleh dibilang beberapa kali lipat lebih dahsyat dari serangan pertama, hatinya terperanjat dan segera pikirnya :

"Bila kulayani terus dirinya dengan cara begini bukankah lama kelamaan aku bakal mati beku karena kedinginan."

Dalam pada itu Pak Thian Coen-cu telah tertawa terbahak-bahak.

"Haaa....haaa....haaa.... ternyata kau benar-benar luar biasa, meski sudah terima tiga



buah pukulan Ioohu secara beruntun, air mukamu sama sekali tidak berubah."

Tangan kanan diayun kembali kemuka, serentetan hawa dingin yang aneh sekali kembali menyerang tiba.

Serangannya yang dilancarkan sejurus demi sejurus ini memaksa Siauw Ling tanpa punya kesempatan untuk berpikir harus menerima setiap serangannya dengan keras lawan keras.

Terasa seluruh badan mulai membeku, serentetan hawa yang sangat dingin menyebar keseluruh organ badan, tak kuasa ia membersin, ulu hatinya terasa sakit dan semua anggota badannya mulai membeku.

Pak Thian Coen-cu semakin tidak mau kasi kesempatan bagi lawannya untuk berkutik, secara beruntun ia melepaskan kembali tiga buah serangan berantai.

Siauw Ling jadi kerepotan, tangan kiri serta kanannya terpaksa harus berputar kesana kemari menyambut setiap ancaman yang datang kearahnya.

Mendadak Pak thian Coen-cu berhenti menyerang, ia tertawa dan mengejek :

"Bagaimana rasanya ilmu telapak Hian-peng-ciang dari lohn ini ? Enak bukan ?"

Pada waktu itu Siauw Ling telah merasakan adanya segulung hawa dingin yang sangat aneh menyerang kedalam tubuhnya membuat keempat anggota badannya membeku dan tak dapat bergerak dengan leluasa.

Hatinya terkejut bercampur ngeri, disamping itu iapun mendongkol dan marah :

"Ilmu silat aliran sesat macam begini tidak bakal bisa menangkan ilmu si'at murni !"



"Untuk melatih kepandaian silat yang demikian dahsyatnya ini lohu telah membuang waktu selama puluhan tahun lamanya dengan berlatih giat, siapa bilang ilmuku ini adalah ilmu sesat ?"

Siauw Ling rasakan hawa dingin yang menyerang kedalam tubuhnya kian lama kian bertambah parah, segenap organ tubuhnya seolah-olah telah dikuasai oleh hawa dingin yang menyerang masuk itu, ia sadar bahwa dirinya tak mungkin sanggup bertempur lebih jauh. Namun diapun tidak rela mengaku kalah dengan begitu saja.

Maka sambil kerahkan tenaga murninya untuk melindungi badan, tangan kanan mempersiapkan ilmu totok Siuw-io cie sedang tangan kiri merogoh kedalam saku ambil keluar sebutir pil ujarnya dingin :

"Coen-cu hanya tahu Liuw Sian-cu lihay dalam ilmu totok Cap-jie-lan-hoa-hud-hiat-

TAMAN BACAAN FAJAR

chiu, tahukah kau ilmu sakti apa lagi yang dia miliki ?"

"Kecuali ilmu totok dua belas bunga Lan, cayhe betul-betul tak dapat menebak kepandaian silat apa lagi yang ia miliki."

"Heeh . . . heeh . . . heeh . . . . Coen-cu kepingin tahu ?"

"Bagus ! lohu pingin tahu kepandaian macam apa lagi yang ia miliki !"

"Hmm ! Mula-mula rasakan dahulu kelihayan ilmu senjata rahasia dari Liuw Sian-cu.

Tangan kanan dlayun, segenggam butiran perak segera meluncur kemuka mengancam jalan darah atas bawah, kiri serta kanan Pak Thian Coen-cu.

"Haaa . . . haa . . . haa . . . ilmu penyebar senjata rahasia Man-thian Hoa-yu macam inipun kau anggap kepandaian sakti, sungguh menggelikan . . . ."



Sepasang telapak diayun berbareng kemuka, segulung hawa pukulan yang maha dahsyat segera meluncur kedepan membuat butiran-butiran perak yang mengancam sekeliling tubuhnya sama-sama rontok keatas tanah.

Tatkala Pak Thian Coen cu sedang memukul rontok senjata rahasia yang mengancam tubuhnya itulah, tiba-tiba Siauw Ling membentak keras. Badannya meloncat keangkasa dan dengan mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya ia lepaskan ilmu sakti Siauw Loo Sin Cie.

Pada waktu itu segenap perhatian Pak Thian Coen-cu hanya ditujukan keatas senjata rahasia, ia tidak menyangka kalau disaat semacam itulah Siauw Ling bisa melepaskan kepandaian saktinya.

Segulung angin totokan yang maha dahsyat diiringi desiran angin tajam, laksana kilat meluncur kemuka.

Menanti sikakek tua itu mendusin akan bahaya yang datang menganoam, waktu sudah tak sempat lagi bagiuya untuk menghindar, augin totokau itu tahu-tahu sudah berada di atas jalau darah penting "Hiau Kie Hiat" di atas dada depannya.

Dalam keadaan gugup sekuat tenaga ia banting tubuhnya kearah samping.

Mendadak iganya terasa amat sakit, angin serangan tadi dengan telak telah menghajar jalan darah Thay Paouw Hiat.

Tenaga serangan darl ilmu totok Siauw Loo Sin Cie ini benar-benar luar biasa sekali meski Pak Thian Coan-cu memiliki tenaga da'am yang amat sempurna, tak urung keok juga, terasalah darah segar bergolak kencang dldalam dada, mata berkunang-kunang dan kepala pusing tujuh keliling hampir-hampir saja ia jatuh terjengkang keatas tanah.



Namun, bagaimanapun juga dia adalah seorang jagoan yang memiliki ilmu silat luar biasa, buru-buru ia mengempos tenaga dan menekan darah segar yang bergelora dalam dadanya, kemudian cepat-cepat ia putar badan dan ngeloyor pergi dari sitn.

Siauw Ling sendiri, meski serangan Siauw Loo cie yang dilancarkan dengan segenap tenaga itu berhasil mengenai sasarannya, tetapi daya tahan tubuhuya sudah hancur, begitu habis meuyerang kakinya jadi lemas dan badannya langsnng roboh keatas tanah.

Soen Put-shia serta Boe Wie Tootiang buru-buru lari kedepan memayang tubuh Siauw Ling, seru mereka hampir berbareng :

"Parahkah luka yang kau derita?"

Dibawahsorot cahaya malam yang remang remang, kedua orang tokoh silat itu dapat-

kan wajah Siauw Ling telah berubah jadi pucat pias bagaikan mayat. Sepasang mata terpejam rapat sementara mulutnya masih menggumam seorang diri :

"Inilah ilmu totok Siauw-loo-sin-cie dari Liuw-sian-cu !"

Habis berkata. si anak muda itu jatuh tidak sadarkan diri.

Soen Put-shia amat gusar sekali menyaksikan kejadlah itu, makinya kalang kabut:

"Keparat, kunyuk tua ! kau telah melukai sahabat cilik kami dengan menggunakan ilmu silat beracun....."

Tapi ketika l'a mendongak, bayangan Pak-Thian Coen-cu telah lenyap tak berbekas.

"Loocianpwee tak usah mendongkol atau marah-marah lagi," cegah Boe Wie Tootiang sambil menghela napas ringan. "Luka yang diderita Pak-Thian Coen-cu pun tidak ringan, justeru karena itu ia melarikan diri dari



sini. Dalam pertarungan barusan. dia sendiri pun tidak peroleh keuntungan apa apa ..."

"Bukannya begitu...Aaaai...! tadi, sudah sepantasnya kalau aku sipengemis tua mewakili dia untuk menahan sebagian dari tenaga serangannya lebih dahulu."

"Kini, kejadian telah berlangsung. Sekali pun locianpwe merasa sesalpun tak berguna. persoalan paling penting yang harus kita lakukan sekarang adalah bagaimana caranya mengobati luka dalam yang diderita Siauw thay hiap agar ia sembuh kembali seperti sedia kala."

Soen Put Shia mengangguk, ia ulurkan tangannya untuk periksa pernapasan Siauw Ling terasa olehnya napas sianak muda itu lemah sekali, rupanya luka dalam yang ia derita amat parah sekali. Tak kuasa sepasang alisnya berkerut.

"Ehmmm. Luka dalam yang ia derita amat parah sekali!" sernnya.

Boe Wie Tootiang membungkam, lama ia termenung untuk kemudian katanya:

"Peristiwa terlukanya Siauw-thay-hiap, lebih baik kita rahaslakan rapat-rapat. Menurut pendapat Pinto, lebih baik kita cari sebuah tempat disekitar tempat ini untuk merawat lukanya. Eutah bagaimana menurut Pendapat Locianpwe??"

"Tidak salah. Mata mata Shen Bok Hong tersebar dimana-mana, lagipula mereka punya pendengaran yang sangat tajam. Seandainya berita ini sampai tersiar keluar, dengan cepat kabar ini bakal terdengar oleh gembong iblis itu!"

"Kurang lebih dua li dari sini terdapat sebuah rumah petani yang kaya, bagaimana kalau kita hantar Siauw-thay-hiap kesitu



agar merawat luka dalamnya??" tiba - tiba Cheng Yap-cin menyela.

"Berapa jumlah anggota keluarga mereka?? kalau anggota keluarga mereka terlalu banyak kemungkinan besar kabar ini bisa bocor pula keluaran!"

"Meski keluarga petani itu kaya, namun tiada pelayan yang bekerja disitu, kecuali sepasang suami istri, mereka hanya memiliki seorang putri belaka..."

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Boe Wie Tootiang.

"Siauw-te pernah membawa Be cong-pacu untuk merawat lukanya disana, maka dari itu siauwte, mengetahui hal ini dengan amat jelas."

"Kalau begitu bagus sekali, luka yang diderita Siauw-thay-hiap parah sekali, kita tak boleh banyak buang waktu lagi, ayoh kita segera berangkat kesitu"

Cheng Yap Cing mengiakan dan segera berangkat menuju kerumah petani kaya yang dimaksudkan.

Soen put-shia menggendong Siauw - ling menyusul dibelakang, sedang Boe Wie Tootiang melindungi dipaling belakang, dalam sekejap mata dua li telah dilalui dengan cepat.

Sebuah bangunan rumah yang tinggi besar kini terbentang didepan mata, Cheng Yapcing langsung menuju kepintu dan menggedor gerbang pintu yang besar hingga menimbulkan suara keras

Beberapa saat kemudian muncul seorang lelaki setengah baya membuka pintu bagi mereka.

Ketika membuka pintu mulut orang itu masih bergumam memaki kata-kata kotor tetapi setelah menyaksikan Cheng Yap-cing yang berdiri sambil menyoren pedang ia tampak kaget dan segera membungkam.



Cheng Yap cing pura-pura berlagak pilon, ia menjura:

"Tolong Heng-thay suka memberi kabar kepada empek Lie, katakan saja seorang pemuda ahe Cheng ingin berumpa dengan beliau."

"Ooouw...kiranya Cheng toa-ya!"

"Tio-heng. Kau masih ingat dengan diri siauw-te?"

"Cheng toa-ya terlalu sungkan. panggil saja diri hamba dengan sebutan nama!! Ooh ya...Cheng tay-hiap. Harap kau menanti sejenak disini, hamba segera melaporkan kehadiranmu kepada tuan majikan.

Tidak lama lelaki itu berlalu, ia muncul kembali mengiringi seorang kakek tua yang berwajah ramah dan penuh welas kasih.

"Empek Lie. Maaf...maaf...kembali aku datang menggganggumu!" seru Cheng Yap-cing sambil maju memberi hormat.

TAMAN BACAAN

"Bangunan rumah loo-han amat luas, di gunakanpun masih sisa banyak. Cheng sauw ya tak perlu s ngkan-sungkan, silahkan ma suk edalam rumah!..."

Diiringi lampu lentera yang dibawa lelaki kekar itu, beberapa orang tadipun masuk kedalam sebuah ruangan besar.

"Cheng toa-ya. Kau ada pesan apa lagi?"

"Malam malam kita sudah datang mengganggu membuat hati tak enak, Tio-heng, silahkan beristirabat!"

Kakek tua itu memandang sekejap kearah Soen Put Shia serta Siauw Ling diapun tidak banyak bertanya, bersama lelaki she Tio tadi segera mengundurkan dirl dari ruangau

Menanti kedua orang itu sudah berlalu Cheng Yap-cing menutup daun pintu seraya berkata sedih:

"Diruang ini pula tempo dulu Be Cong Piauw Pacu merawat lukanya, sunggnh tak



kusangka, ini hari kembali aku gunakan ruangan ini untuk merawat luka seorang re kan kita. Sunggnh aneh," bisik Soen Put Shia. "Masa keluarga yang begitu ramah ha lus kok sudi menerima kita orang-orang dari kalangan dunia persilatan??"

"Rupanya mereka suami istri berdua per nah mendapat budi kebaikan dari Cong Piauw Pacu pada masa silam."

Boe Wie Tootiang termenung lama sekali, mendadak ia buka suara dan berkata:

"Mata mata Shen Bok Hong tersebar sampai ratusan li dari kota Koei Chiu, kita tak boleh menyusahkan orang lain. Pinto akau gunakan segenap tenaga yang kumiliki untuk coba menyembuhkan luka Siauw-tay-hiap seandainya keadaan Siauw-thay-hiap, masih belum juga menunjukkan tanda tanda kebaikan, kita harus mencari tempat lain yang lebih aman untuk merawat lukanya. Bagaimana pun juga kita tak boleh tinggal

disini sehingga mengakibatkan keluarga petani yang baik hati ini pun ikut terseret dalam lembah kehancuran."

"Perkataan Tootiang tepat sekali!" pelahan lahan ia dekati pembaringan dan membaringkan tubuh Siauw Ling keatas pembaringan tersebut.

"Sam-te, dekatkan lampu lilin itu kemari," bisik Boe Wie Tootiang lirih. Cheng Yap-cing mengiakan, sambil membawa lampu lilin ia dekati pembaringan.

Dengan meminjam cahaya lampu lilin itu lah. Boe Wi Tootiang memeriksa air muka Siauw Ling dengan teliti, namun dengan cepat ia kerutkan dahinya.

Sejak Siauw Ling menderita luka, air muka Boe Wie Tootiang selalu kelihatan tenang sekali, tapi saat ini air mukanya telah berubah sangat hebat.



"Sudah lama aku dengar akan kelihayan Totiang dalam ilmu pertabiban, aku rasa kau pasti sudah punya keyakinan untuk menyembuhkan luka Siauw Ling bukan?" kata Soen Put-shia.

Boe Wie Totiang tidak menjawab, ia cekal tangan Siauw Ling dan dirabanya beberapa saat kemudian sambil geleng kepala ia menghela napas panjang.

"Pinto sama sekali tidak punya keyakinan!"

"Kalau begitu, keadaannya sangat berbahaya sekali?"

"Rupanya ia terluka oleh sejenis ilmu silat yang istimewa, barang siapa yang tak paham dengan keadaan luka tersebut sulit untuk memberikan pertolougan. Aai,.... tapi pinto pasti akan berusaha sekuat tenaga."

"Tootiang hendak turun tangan dengan gunakan cara apa?"

"Saat ini pernapasannya lemah sekali, pinto hendak menggunakan tenaga dalam untuk bantu memperlancar peredaran darahnya lebih dahulu, kemudian baru mengobatinya dengan bahan obat-obatan !"

"Aku sipengemis tua sama sekali buta terhadap ilmu pertabiban, apa yang hendak kaulakukan terserahpada keputusan totiang!"

"Baiklah, pinto akan coba-coba lebih dahulu !" bisik Boe Wie Totiang dengan wajah serius rupanya ia merasa berat hati untuk mulai dengan pengobatannya.

Sambil memayang tubuh Siauw Ling, tangan kanannya menekan diatas jalan darah Ming Coen-hiat, lalu hawa murninya disalurkan keluar, rentetan aliran panaspun langsung menerjang masuk kedalam tubuh Siauw Ling.

Sepertanak nasi lamanya telah lewat dengan percuma, Siauw Ling tetap tidak memperlihatkan reaksi apapun juga.



Ketika Soen Put-shia meraba tangan kiri Siauw Ling, terasa lengan tersebut telah berubah menjadi dingin bagaikan es segera ujarnya :

"Totiang, lebih baik kau tak usah buang tenaga dengan percuma, gantilah dengan cara yang lain !"

Boe Wie Totiang menghela napas panjang ia tarik kembali tangan kanannya lalu dari dalam saku ambil keluar sebuah botol porselen dari dalam botol tadi ia ambil dua butir pil dan dijejalkan kedalam mulut siannk muda itu.

Dibawah sorotan sinar lilin, tampak wajah Siauw Ling telah berubah jadi hijau membesi, bibir mulutnya mulai menghitam dan dua butir pil yang dijejalkan kedalam mulutnya tadi susah ditelan kedalam perut.

"Wah . . . rupanya dia sudah tak ketolongan lagi." bisik Soen Put-shia sambil geleng kepalanya.

Bos Wie Totiang mengepos tenaga, ia pen tang gigi Siauw Ling dan jejalkan kedua butir pil tadi dengan paksa.

Kedua butir pil tadi masuk ke dalam perut namun bagaikan batu yang tenggelam dida-sar samudra, lama sekali tidak menunjukan reaksi apapun.

Tiba tiba Soen Put-shla mendepak kaki-nya ke atas tanah keras-keras.

"Totiang, sementara kau berusaha disini dengan sekuat tenaga, aku si pengemis tua akan pergi mencari si Raja Obat Bertangan keji !"

"Kalau membicarakan soal ilmu pertabib-an, kepandaian si Raja Obat Bertangan Keji memang terbilang sebagai Tabib nomor wa-hid dikolong langit dewasa ini, seandainya loocianpwe berhasil menemukan dirinya hal ini memang jauh lebih baik."



"Tapi ....locianpwe, tahukah kau dimana Tok-chiu Yok ong berada saat ini ?" tiba-tiba Cheng Yap Ching menyela.

"Tidak !"

"Kalau memang locianpwe belum tahu di manakah ia berada, jagad begini luas, ke manakah kau hendak menemukan dirinya ?"

"Mencari jarum di dasar samudra, terpak-sa aku harus adu nasib !"

"Bila keadaan t dak menunjukkan perubah an, aku lihat usia Siauw thayhiap sukar un tuk diperpanjang lebih dari dua hari."

"Apakah tootiang tidak mampu untuk memperpanjang umurnya sampai beberapa hari lagi ?"

"Apabila pinto punya keyakinan untuk memperpanjang umurnya beberapa hari lagi, locianpwe pun rasanya tak perlu pergi men-cari si Raja Obat Bertangan keji."

Air muka Soen Put shia berubah hebat.

"Kalau kita tak sanggup berbuat apa-apa lebih baik tinggalkan saja dirinya diatas perahunya Su Hay Koencu. Disana belum tentu jiwanya bakal modar."

Ia merandek sejenak, lalu sambungnya :

"Saat ini apa yang hendak totiang lakukan terhadap dirl Siauw Ling ?"

Semeutara berbicara, sepasang matanya berkilat tajam, hawa gusar secara lapat lapat menghiasi air mukanya

Boe Wie Tootlang sendirl, walanpun hatinya sangat terharu namun diluaran ia bersaha keras mempertahankau ketenangan batinya, ia berkata :

"Pinto akau coba menolong Siauw thayhiap dengan tusukan jarum, seandainya cara inipun tidak berhasil menolong selembar jiwanya.....Aaa... ..pinto tak bisa berbuat apa-apa lagi."



"Jadl maksudmn.....seandainya tusukan jarum yang bendak kau lakukan ini tidak berhasil juga memperpanjang jiwa Slauw Ling, maka ia bakal mati tak tertolong lagi?"

"Haaa.....haaa.....haaa.....seandainya benar-benar terjadi demikian, apa yang hendak tootiang lakukan ???" meudadak Soen Put-shia bertanya sambil tertawa terbahak-bahak

"Maksud locianpwe ???"

"Maksud hatiku ? Siauw Ling mati di tangan totiang serta aku si pengemis tna, sedang kita adalah sepasang semut yang diikat dengan sebuah benang. Kau ingin terbang tak bisa sedang aku iugin lari pun tldak mungkin.....!"

Boe Wie Totiang tertawa hambar, ia bungkam dalam seribu bahasa.

"Maksud Lo cianpwe, apakah snhengku pun harus ikut mengorbankan jiwanya demi Siauw Ling ?" sela Ceng Yap Chiug tiba-tiba.

TAMAN BACAAN

"Kau sudah lupa menyebutkan nama aku sipengemis tua."

"Jadi loclanpwe serta suhengku heudak sama-sama korbankan diri deml Siauw Ling?"

"Dalam perkataanmu terdapat penyakitnya, bukan korbankan diri tapi seharnsnya bunuh diri untuk ganti jiwa Siauw thay hiap."

"Waah.....kalan begitu tidak adil namanya."

"Benar. Bukankah kaupun belum terhitung juga?"

"Ia terluka ditangan Pak Thian Coen-cu, sedang suhengku berusaha menolong jlwanya, pertolongan yang la berikan belum tentu sang gup menyembuhkan luka yang ia derita. Apa bila cuma dikarenakan hal ini lantas suheng ku harus korbankan pula jiwanya....tindakan ini apakah tidak terlalu keji.....?"

"Seandainya nasib Siauw Ling tidak beruntung dan mati, siapa lagi yang sanggup



membendung ambisl Shen Bok Hong untuk menguasai Bu-lim? pada waktu itn kita semua bakal mati konyol. Daripada mati dikemudian hari, bukankah jauh lebih baik mati pada saat ini juga?"

Cheng Yap Cing masih ingin membantah, namun dengan cepat Boe Wie Tootiang telah berkata lebih dahuln :

'Sam-te. Jangan bersilat lidah dengan Soen Loo-cianpwe. .... .."

Kepada sipengemis tua tersebut, toosu ini menjura uutuk memberi hormat lalu njarnya pula :

"Pinto sedikit mengetahui ilmu meramal, aku lihat Siauw thay-hiap bukan termasuk manusia yang berumur pendek..... ."

"Seandainya ia iermasnk manusia berumur pendek, sejak duln-dulu jiwanya sudah melayang."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

Tabiat sipengemis tua ini kasar, barangsan dan gampang naik darah. Sepanjang hidupnya sifat tersebut sukar dirubah. Kalau tidak demikian dengan nama baik serta kedudukannya mungkin sejak dulu ia sudah diserahi jabatan sebagai ketua perkumpulan Kay-pang.

"Loocianpwe, legakan hatimu," ujar Boe Wie Tootiang lagi. "Seandainya Siauw Ling benar-benar berumur pendek dan meninggal dunia pinto pasti akan bunuh diri untuk menebus dosa!"

"Apa yang aku sipeugemis tua ntarakan tadi, tidak lebih cuma kata-kata dikala hatiku sedang mendongkol belaka. Harap tootiang jangan pikirkan didalam hati. Hanya saja..... seandainya Siauw Ling benar-benar meninggal dunia, menurut apa yang aku pengemis tua ketahui pasti ada beberapa orang yang akan menyusul diri kealam baka."



"Siapa saja?"

"Orang pertama adalah ibu kandungnya."

"Sebagai orang tua, kasih sayang terhadap putranya melampaui cinta kasih apapun juga, ini memang kemungkinan besar bisa terjadi, lain siapa lagi kecuali ibunya."

"Sepasang pedagang dari Tiong Chin Kiem Lan serta Giok Lan, dua orang dayang yang ia bawa dari perkampungan Pek Hoa San-Cung.

"Waah, mana mungkin?"

"Jangan dibilang mereka, sekalipun aku si pengemis tuapun sudah bosan hidup dikolong langit. Eeeei.....bocah cilik kau begitu menaruh curiga, apakah perkataanku pun tidak sudi kau percaya?"

Cheng Yap Cing tidak banyak bicara lagi ia membungkam.

Dalam pada itu Boe Wie Tootiang telah ambil keluar jarum emasnya dari dalam saku, serunya :

"Sam te, dekatkan lilin itu kemari."

Cheng Yap-cing mengiakan, ia angkat lam pu lilin itu tinggi tinggi sehingga sekeliling tubuh Siauw Ling tertampak jelas.

Boe Wie Tootiang memeriksa sejenak sekujur tubuh sianak mnda itu, setelah jalan darah yang diincarkan ketemu, maka jarum emas itu pun segera ditusuk kebawah.

Tatkala jarum emas tadi menembusi jalan darah, mendadak SiauwLing menghembuskan napas panjang.

"Ooo....dingin....dingin.....,"

"Aaah, benar," kata Boe Wie Tootiang sambil cabut kembali jarum emasnya. "Ilmu kepandaian dari Pak-thian Coen cu adalah ilmu beracun berhawa dingin. setelah kena diserang hawa dingin tersebut pasti sudah mengeram didalam tubuhnya, akan kucoba memberi obat kepadanya untuk mengusir hawa tersebut !"



Sewaktu menyaksikan Siauw Ling secara tiba-tiba dapat buka snara, Soen-put-shia kegirangan setengah mati, buru-buru ia berseru:

"Rupanya tusuk jarummu lihay sekali, Totiang, bagaimana kalau kau tusuk pula jalan darahnya yang laln ?"

"Sekarang, sekujur tubuhnya terserang oleh hawa dingin yang jahat. seandainya kita tak dapat mengusir hawa jahat tersebut, sekalipun ia dapat sadar kembalipun percuma saja !"

"Lalu kau hendak menggnnakan resep obat apa untuk mengnsir hawa dingin yang mengeram dalam tubuhnya itu?"

"Hawa dingiu yang mengeram dalam tubuhnya sama sekali berbeda dengan hawa dingin yang mengeram dalam tubuh kebanyak orang, maka dari itu kadar obat yang diberikan kepadanya harus lebih tinggi. Pinto akan segera buka resep dan kita harns

cepat cepat belikan dirumah obat terdekat."

"Baik, cepatlah kau bikin resepnya aku sipengemis tua segera akan pergi ketoko obat!"

"Saat ini fajar baru menyingsing, bagai mana kalau kita menunggu sejenak lagi?"

"Jiwa manusia lebih berharga dari apapun jnga, apalagi jlwa Siauw-thay hiap amat kritis, masa masalah besar inipun harus diundur-undurkan lagi?....."

Boe Wie Tootiang tertawa getir.

"Perkataan locianpwe memang tidak salah, tetapi pinto puu harus hati-hati dalam mengambil setiap tindakan...."

"Cuma membuat resep kan suatu pekerjaan yang gampang sekali, kenapa harus menunggu sampai lama?"

Boe Wie Tootiang dibikin apa boleh buat, terpaksa ia berkata :



"Tenaga dalam yang dimliliki Siauw thay hiap telah mencapai puncak kesempurnaan, tetapl saat ini sekujur tubuhnya terserang jiga oleh hawa dingin tersebut, hal ini menaudakan bahwa hawa dingin yang mengeram dalam tubuhnya bukaniah hawa dingin biasa obat yang akan kita gunakau untuk mengusir hawa dingin itupun jauh berbeda dengan resep obat biasa. Nah maka dari itu sebelum membuka resep, pinto harus pikirkan lebih dahuln dengan seksama!"

Soen Put-shia berpikir sejenak, ia merasa bahwa ucapan tersebut sedikitpun tidak salah maka iapun lantas membungkam.

Boe Wie Tootiang menghela napas panjang.

"Loocianpwe, legakanlah hatimu," hiburnya. "Dengan tenaga dalam yang dimi iki Siauw Ling, sekaiipun ia sudah terlnka oleh hawa pukulan dingin dari Pak Thian Coen-cu

namun untuk beberapa saat jiwanya tidak bakal terancam mara bahaya!"

"Dibicarakan dari situasi yang terbentang saat ini, kematian Siauw Ling bukanlah kematlan dia seorang dirt, melainkan mati hidnp seluruh umat Bu-lim yang ada dikolong langit."

"Tidak salah, mati hidup Siauw thayhiap mempengaruhi mati hidnp segenap úmat Bulim yang ada dikoleng langit terutama sekali segenap anggota partai Bu-tong yang kini menjadi sasaran utama, pinto bisa memahami bagaimanakah rasa kuatir locianpwe terhadap mati hidup Siauw thayhiap. Tahukah locianpwe bahwa rasa kuatir pinto atas mati hidup Siauw thayhiap jauh melebihi diri Soen locianpwe sendiri?"

"Aku sipengemis tua sama sekali tidak paham tentang ilmu pertablban, mati hidup



Siauw Ling terpaksa harus kuserahkan ketangan Tootiang,. ..... l"

"Demi Siauw thayhiap juga demi segenap anggota partai Bu-tong-pay kami, pinto pasti akan berusaha dengan segenap tenaga serta kemampuan."

Soen Put-shia perlahan-lahan berjaian ke hadapan pembaringan Siauw Ling, tunduk kepala dan meuatap wajah sianak muda itn tajam-tajam. Tampak olehnya sepasang mata Siauw Ling terpejam rapat-rapat, wajahnya pucat bagaikau mayat, bibirnya semu hijau, napasnya lemah aekali. tanpa terasa ia jadi amat sedih.

Tatkala tangan kanan sianak muda itu di cekal, terasa sekujur badannya dingin kaku, seakan-akan jiwanya sudah berada diambang kematlan, hatinya jadi kecut, tanpa sadar titlk-titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya yang telah berkeriput.

TAMAN BACAAN
FAJAR

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara ledakan keras berkumandang datang.

"Suara ledakan! darimana asalnya ledakan tersebut?" seru Soen Put-shia terperanjat.

"Ledakan itu berasal dari peringatan tanda bahaya," sahut Cheng Yap-cing sambil menerjang keluar dari ruangan.

Ketika ia menoleh, tampak Boe Wie Tootiang masih tundukkan kepala sambil putar otak, rupanya ia sedang memikirkan suatu persoalan yang amat sulit sekali sehingga ledakan keras tadi sama sekali tidak terdengar olehnya.

Setibanya disini Boe Wie Tootiang tampak Cheng Yap-cing mendorong tubuh toosu itu seraya berseru :

"Suheng, tanda bahaya telah dilepaskan, rupanya ada musuh tangguh yang menyusup kedalam markas kita."



"Tanda bahaya?" teriak Boe Wie Tootiang sambil melompat bangun.

"Tidak salah, barusan siauw-te melaknkan pengintaian dari atas loteng, secara lapat-lapat aku lihat bunga api bertaburan diangkasa, agaknya musuh tangguh telah menyeberangi telaga."

Boe Wie Tootiang segera berpaling kearah Soen Put-shia dan serunya :

"Loclanpwe, harap kau tetap berada disini melindungi Siauw Ling, sedang pinto serta Ceng sute akan pulang sebentar"

"Biarlah aku pengemis tua menemani kau pulang ke markas, tinggalkan saja sutemu disini untuk menjaga Siauw Ling, seandainya Pak-Thian Coen-cu yang telah pergi kembali lagi, aku sipengemis tua akan ajak dia untuk beradu jiwa."

"Menurut pandangan pinto, luka yang diderita Pak-Thian Coen-cu tidak ringan, tidak

mungkin ia balik lagi kemari. Delapan bagian pastilah anak buah Shen Bok Hong yang berhasil mengejar sampai disitu."

Begitu gelisah hati toosu tua itu sehabis mengucapkan kata-kata yang terakhir tubuh nya telah melayang keluar dari ruangan.

Cheng Yap Cing ingin menyusul suhengnya, namun segera dihalangi Soen Put-shia sambil berseru :

"Bocah cilik, lebih baik kau tetap tinggal disini, jagalah diri Siauw Ling baik-baik, biar aku sipengemis tua yang menemani suhengmu."

"Soal ini....."

"Ilmu silat yang dimiliki Soen Loocianpwee beratus-ratus kali lebih hebat darimu." Terdengar suara Boe Wie Tootiang berkumandang datang "Dengan hadirnya Soen loocian pwee, meskipun ada musuh tangguh pun tidak susah untuk dihadapi, kau tetap tinggal disitu saja !"



Ucapan tadi kian lama kian menjauh, tatkala perkataan terakhir selesai diucapkan tubuhnya sudah lenyap dikegelapan.

Soen Put-shia pun tidak banyak bicara, ia enjotkan badan pergi dari ruangan, dalam sekejap mata tubuhnya pun lenyap dibalik kegelapan.

Cheng Yap-cing dibikin apa boleh buat terpaksa ia menarik napas panjang, menutup pintu dan duduk disisi Siauw Ling.

Ia tak mengerti ilmu pertabiban, duduk di sisi Siauw Ling yang menggigil kedinginan, jagoan muda dari Bu tong-pay ini sedikit kelabakan. Kurang lebih seperminuman teh kemudian, mendadak terdengar Siauw Ling mengigau keras.

"Aduh . . . . dingin . . . . dingin . . . ."

Cheng Yap-cing buru-buru bangun menarik selimut untuk ditutupkan keatas tubuh Siauw Ling.

Waktu ia sedang menutupi tubuh Siauw Ling dengan selimut, tiba-tiba terdengar suara getaran keras disusul daun pintu yang tertutup rapat mendadak terbuka.

Segulung angin malam berhembus masuk lampu lilin bergoyang kencang membuat suasana sedikit jadi suram.

Secepat kilat Cheng Yap-cing putar badan tangan kanan menyambar dan pedangnya sudah dilepaskan dari sarung.

Seorang perempuan cantik berdandan keraton dan baju warna hijau serta sekuntum bunga emas bersulamkan didepan dadanya perlahan berjalan masuk.

"Kiem Hoa Hujien ??" tegur Cheng Yap-cing.

"Tidak salah!" dengan pandangan dingin nyonya itu berpaling ke arah Siauw Ling dan melanjutkan :

"Bagaimana dengan lukanya.



Cheng Yap-cing putar pedangnya membentuk selapis bunga pedang yang tebal, kemudian baru berkata:

"Walaupun ia tidak punya kemampuan lagi untuk melawan musuh, namun selama aku orang she-Cheng masih berada disini, tidak nanti kubiarkan kau mencelakai dirinya."

Air muka Kiem Hoa Hujien berubah amat sedih, lambat lambat ia mendekati sisi pembaringan.

"Berhenti!" hardik jagoan muda dari Butong Pay ini sambil mendorong pedangnya kemuka menciptakan sareutetan cahaya tajam. "Kalau kau berani maju selangkah lagi, hati hati pedangku tidak akan kenal ampun!"

"Janganlah kau gusarkan hatiku....."

"Kalau kugusarkan dirimu lantas kenapa?"

"Akan kusuruh kau rasakan kelihayan dari Pek Sian-jie!"

"Pek Sian jie??"

TAMAN PUSTAAN

"Ular aneh yang paling aneh paling beracun serta paling keji dikolong langit, gerak geriknya lincah seluruh tubuhnya keras melebihi baja. Jangan diksta telapak, sekalipun senjata tajam tidak akan mempan membacok tnbuhnya."

"Benarkah itu? cayhe radaan kurang percaya !"

"Jangan kau coba untuk menjajal, sebab tiada seorangpun memperoleh kesempatan kedua untuk menjajal kelihayan Pek-sien-jieku."

Perlahan lahan sinar matanya beralih ke atas wajah Siauw Ling dan menambahkan:

"Aku tidak nanti mencelakai dirinya, aku hanya ingin memeriksa keadaan lukanya belaka."

"Dari mana akn bisa mempercayai dirimu?"

Tangan kanannya Kim Hoa Hujien segera merogoh kedalam sakunya ambil keluar



sebuah kotak porselen yang panjangnya satu depa dengan lebar setengah coen, lalu ujarnya ketus:

"Bagaimana hubnganmu dengan saudara ku ini?"

"Siapakah saudaramu ?"

"Siauw Ling !"

Cheng Yap-cing berpaling dan memandang sekejap kearah Siauw Ling, lalu jawabnya :

"Tidak terhitung baik, juga tidak terhitung terlalu jelek!"

Tiba-tiba Kiem Hoa Hujien menghela napas panjang dan menyimpan kembali kotak kumala tersebut.

"Seandainya aku biarkan kau mati terpagut oleh Pek Sian-jie, nanti kalau saudaraku sadar dan mengetahui kejadian ini, hatinya tentu merasa tidak senang."

"Soal ini tak usah hujien ragu ragukau..."

"Aku tidak punya banyak waktu untuk ribut dengan dirimu, cepat katakan! kecuali

kita saling bergebrak masih ada cara apa lagi yang bisa ditempuh agar aku bisa memeriksa keadaan luka dari saudarakn."

"Seandainya kau memang benar - benar tiada maksnd untnk mencelakai dirinya, tentu saja tiada halangan bagimu untuk memeriksa keadaan lukanya, cuma....."

"Cuma apa ? cepat katakan."

Bersambung jilid ke 13

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemunahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC



Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemunahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC